

ANALISIS PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011 -2014

Umi Kholifah¹, Erwin Dyah A.²

¹Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²erwindyah.astawinetu@gmail.com

ABSTRACT

Research on the influence of the efficiency of working capital, liquidity and solvency to profitability on industrial consumer goods intends to analyze effect to working capital efficiency, liquidity and solvency to profitability on industrial consumer goods. The research data acquired of financial statements (secondary) and processed using SPSS 22.0 program. Objects of this research were industrial consumer goods companies listed on the Indonesian Stock Exchange (ISE) in the period 2011 to 2014 with sample of as many as 16 companies. The results of research to point out that : (1) Partially only variable working capital turnover (WCT) and the current ratio (CR) which has a significant influence on the return on investment (ROI) while the variable debt to equity ratio (DER) was not proven significant effect on return on investment (ROI), it is confirmed from the results of t-test showed significance level obtained from variable working capital turnover (WCT) and the current ratio (CR) is smaller than the standard used is 0% and 3,3% from 5% whereas the level of significance of variable debt to equity ratio (DER) is greater than the standard used is 23,7% of 5%. (2) simultaneously, working capital turnover (WCT), current ratio (CR) and debt to equity ratio (DER) on return on investment (ROI) have a positive and significant effect on return on investment (ROI), which is evident from the results of the f-test showed significance level obtained is smaller than the standard used is 0% from 5%. (3) Variable working capital turnover (WCT) has a dominant influence on the return on investment (ROI) with a correlation obtained by 25,71%.

Keywords : working capital efficiency (WCT), liquidity (CR), solvency (DER), profitability (ROI), industrial consumer goods companies.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi dewasa ini, perekonomian Indonesia yang kurang stabil dan cenderung melemah menga-kibatkan persaingan per-ekonomian di Indonesia menjadi semakin ketat. Salah satu dampak yang kita rasakan dari keadaan pereko-nomian saat ini adalah inflasi. Masalah inflasi dapat mem-pengaruhi keuangan perusahaan. Meningkatnya tingkat

suku bunga bank merupakan pengaruh utama dari inflasi yang mengakibatkan mahalnya atau tingginya *cost of capital* dikarenakan harga meningkat.

Para pelaku usaha harus mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya memenangkan pasar demi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya serta guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap pe-rusahaan akan melakukan berbagai

aktivitas untuk mencapai tujuannya yakni mencapai laba yang optimal. Setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan selalu membutuhkan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari maupun membiayai investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja.

Modal kerja adalah dana yang harus tersedia dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari, misalnya : untuk pembelian bahan baku atau bahan pembantu serta yang berkaitan dengan kelancaran proses produksi, membayar upah dan gaji pegawai, biaya pemeliharaan dan biaya lainnya, dimana dana yang telah dikeluarkan diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Hasil dari penjualan produk tersebut akan menjadi modal kerja lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya.

Modal kerja menjadi point penting yang sering dihadapi oleh perusahaan karena dari sinilah semua kegiatan perusahaan akan dimulai, sehingga saat ini manajemen modal kerja mendapatkan perhatian yang semakin meningkat dari manajer

perusahaan untuk mencapai efisiensi. Manajer perusahaan harus mampu mengatur kebijaksanaan dalam penggunaan modal kerja secara efisien untuk memperoleh laba. Efisiensi modal kerja merupakan faktor yang mendukung kemampuan daya bersaing perusahaan karena kesalahan didalam pengelolaan modal kerja dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang telah ditentukan.

Pengelolaan modal kerja yang baik dan tepat akan menjamin kontinuitas operasional dari perusahaan secara efisien. Perusahaan yang menetapkan modal kerja lebih kecil dari kebutuhannya kemungkinan mengalami *illikuid* (tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) yang kemungkinan terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar agar dapat membayar hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Sebaliknya, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang terlalu besar dari yang dibutuhkan akan menyebabkan perusahaan menjadi *overlikuid* dan mengakibatkan terjadinya dana menganggur, sehingga terjadi inefisiensi dalam penggunaan dana yang

berpengaruh terhadap hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba.

Manajemen modal kerja dikatakan baik apabila ada efisiensi terhadap penggunaan modal kerja. Hal ini dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*). Apabila periode perputaran modal kerja semakin pendek dan cepat maka semakin efisien perusahaan yang pada akhirnya rentabilitas juga semakin meningkat.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel sehingga besar kecilnya modal kerja dapat ditambahi maupun dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Besarnya modal kerja harus disesuaikan dengan kebutuhan, karena kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama memiliki dampak buruk bagi perusahaan.

Modal kerja menggambarkan besarnya aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan setelah dianalisa untuk memenuhi seluruh hutang lancar perusahaan dalam satu periode operasi. Besarnya aktiva lancar menggambarkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik. Selain untuk menjaga likuiditas yang baik, modal kerja juga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan

dalam mencapai tujuan yaitu memperoleh laba.

Penentuan sumber dana juga menjadi masalah penting yang dihadapi oleh perusahaan. Pemenuhan kebutuhan dana dapat dipenuhi dari sumber intern perusahaan, salah satunya seperti laba ditahan yang akhirnya dapat digunakan kembali sebagai modal. Selain sumber dana intern, perusahaan juga dapat memenuhi sumber kebutuhan dana melalui sumber ekstern perusahaan seperti meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank.

Di dalam menentukan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan menetapkan untuk memperbesar jumlah modal kerja maka tingkat likuiditas akan terjaga, tetapi di lain sisi tingkat profitabilitas menurun karena kesempatan dalam memperoleh laba juga akan menurun. Sebaliknya, jika perusahaan ingin meningkatkan profitabilitasnya maka hal ini juga akan mempengaruhi likuiditasnya.

Barang konsumsi menjadi industri yang penting bagi perkembangan perekonomian bangsa di Indonesia, karena banyaknya perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri barang konsumsi di

Indonesia. Perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi didalam proses produksinya membutuhkan berbagai macam sumber daya, salah satunya adalah sumber daya manusia. Sehingga, industri barang konsumsi memiliki peranan di dalam menyerap tenaga kerja dan dapat meningkatkan pendapatan negara.

Selain itu, produk-produk dari industri barang konsumsi juga banyak dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena didalam kehidupan sehari-harinya industri barang konsumsi seperti makanan, minuman, peralatan rumah tangga dan barang keperluan lainnya mempunyai peranan penting dalam menunjang kebutuhan masyarakat.

Populasi penduduk Indonesia yang sangat besar jumlahnya akan membantu tingkat penggunaan barang-barang konsumsi yang tinggi. Banyaknya populasi ini dapat memacu perusahaan untuk meningkatkan produksinya.

Tinjauan Pustaka

Modal Kerja

Menurut Sutarno (2012:194) terdapat beberapa definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yaitu :

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar.

Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang

2. Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dan unsur-unsur aktiva lancar, misalnya : kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Kasmir (2015:300) memberikan definisi modal kerja sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek.

Sedangkan menurut Hendra S. Raharja Putra (2009:156), pengertian modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya.

Menurut Sutrisno (2009:39), modal kerja merupakan dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya yang merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Pengertian ini hampir senada dengan yang disampaikan oleh penulis Kasmir. Sebuah konsep dimana modal kerja merupakan dana yang diperlukan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan setiap harinya

Dari beberapa pengertian modal kerja yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan aktiva lancar yang diperlukan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dalam jangka pendek yang bertujuan untuk memperoleh laba sebagai hasil akhirnya.

Jumlah modal kerja yang tidak cukup akan mengakibatkan masalah finansial bagi perusahaan. Selain itu, perusahaan akan kehilangan kepercayaan yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Kesalahan di dalam pengelolaan modal kerja akan mengganggu kegiatan operasi perusahaan sehingga mempengaruhi profitabilitas dan tingkat likuiditas perusahaan.

Besar kecilnya modal kerja perusahaan tergantung dari kebutuhan perusahaan itu sendiri. Ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan harus segera terpenuhi. Dalam usaha memenuhi kebutuhan modal kerja sesuai yang diharapkan tidaklah selalu mudah. Kebutuhan modal kerja sangat tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja antara lain tergantung dari (Kasmir, 2015:307) :

1. Jenis perusahaan, dalam praktiknya terdapat dua jenis perusahaan yaitu jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar dikarenakan investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relatif lebih besar dibandingkan perusahaan jasa.
2. Syarat kredit, salah satu syarat penjualan adalah kredit sehingga

terjadilah piutang perusahaan yang dapat memengaruhi modal kerja.

3. Waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan dalam memproduksi barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan.
4. Tingkat perputaran persediaan, semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, maka kebutuhan modal kerja semakin tinggi.

Efisiensi Modal Kerja

Modal kerja merupakan komponen yang harus ditangani secara hati-hati. Karakteristik yang demikian membuat munculnya suatu konsep yang diajukan oleh para analisis financial dengan nama modal kerja nol atau *zero working capital*.

Pendukung konsep modal kerja nol menyatakan bahwa suatu gerakan ke arah sasaran ini tidak hanya menghasilkan uang kas, tetapi juga mempercepat produksi dan membantu perusahaan melakukan penyerahan lebih tepat waktu dan beroperasi secara lebih efisien. Modal kerja = persediaan + piutang – utang. Pengelolaan aktiva lancar salah satunya menggunakan konsep modal kerja nol. Konsep tersebut adalah persediaan dan piutang usaha merupakan kunci untuk me-

ngadakan penjualan, tetapi persediaan dapat dibiayai oleh pemasok melalui utang usaha.

Faktor yang paling penting dalam konsep modal kerja nol adalah meningkatkan kecepatan. Mencapai modal kerja nol mengharuskan setiap pesanan dan bagian produk bergerak pada kecepatan maksimum, yang umumnya berarti mengganti kertas dengan data elektronik.

Efisiensi adalah hubungan antara input dan output dimana penggunaan barang dan jasa yang dibeli oleh organisasi untuk mencapai output tertentu (Indra Bastian, 2001:336).

Sedangkan Anthony dan Govindarajan yang diterjemahkan oleh Drs. F.X. Kurniawan Tjakrawala (2002:114) didalam bukunya mendefinisikan efisiensi sebagai perbandingan antara output dan input, atau jumlah output per unit input. sama halnya dengan pengertian efisiensi yang dikemukakan oleh Horngren (2003:503) bahwa “efisiensi merupakan perbandingan yang optimum antara masukan dan pengeluaran.”

Menurut Supriyono (2000:329), yang dimaksud dengan “efisiensi adalah rasio keluaran terhadap masukan atau jumlah keluaran per unit masukan.” Jadi suatu pusat

pertanggungjawaban dikatakan efisien jika :

- 1) Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang lebih kecil untuk menghasilkan dalam jumlah yang sama.
- 2) Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang sama untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang besar.
- 3) Menggunakan masukan (biaya atau sumber-sumber) yang lebih kecil untuk menghasilkan keluaran dalam jumlah yang lebih besar.

Berdasarkan uraian-uraian pengertian efisiensi, maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah rasio atau perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input) yang menggambarkan berapa banyak masukan yang diperlukan untuk menghasilkan satu unit keluaran tertentu.

Manajemen modal kerja sangat diperlukan oleh perusahaan. Salah satu alasan utama pentingnya manajemen modal kerja adalah modal kerja yang terlalu besar dari kebutuhan nyata akan mengakibatkan tidak efisiennya penggunaan modal tersebut. Sebaliknya, apabila modal kerja tersebut terlalu kecil jumlahnya juga akan menghambat jalannya operasi perusahaan, maka dengan adanya

modal kerja yang cukup dapat memudahkan perusahaan dalam menghadapi segala bahaya yang mungkin disebabkan karena krisis keuangan.

Efisiensi modal kerja menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal. Dikatakan efisien apabila unit yang dapat menghasilkan sejumlah ke-luaran dengan penggunaan masukan minimal atau menghasilkan keluaran ter-banyak dengan masukan yang tersedia. Pengukuran efisiensi modal kerja menggunakan rasio *working capital turnover* dengan rumus (Kasmir, 2015:215) :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Likuiditas

Suatu perusahaan dikatakan *likuid* apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Peranan likuiditas seringkali dianggap begitu penting, karena sering pula likuiditas dijadikan sebagai ukuran yang dapat memberikan kesan pertama tentang baik buruknya suatu perusahaan. Likuiditas merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva perusahaan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar

kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi (Sutrisno, 2009:215).

Sofyan Syafri Harahap (2008:301), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

Dari uraian tentang pengertian likuiditas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan bagaimana suatu perusahaan dapat memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya atau hutang-hutang perusahaan pada saat jatuh tempo kepada pihak luar.

Dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan adalah (Munawir, 2004:32) :

1. Besarnya investasi pada aktiva tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.

Pemakaian dana untuk pembelian aktiva tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Apabila semakin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk aktiva tetap, maka sifatnya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh sebab itu, rasio likuiditas menurun.

Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan aktiva tetap yang meningkat.

2. Volume kegiatan perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai aktiva lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang, tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi dana jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian aktiva lancar

Apabila pengendalian yang kurang baik terhadap besarnya investasi dalam piutang dan persediaan menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka sekali lagi rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang.

Untuk menganalisa dan menilai posisi likuiditas perusahaan dapat digunakan rasio *current ratio*. *Current ratio* dapat dikatakan sebagai bentuk dalam mengukur tingkat

keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Formulasi untuk mengetahui rasio ini adalah (Abdul Halim, 2015:217) :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau juga dikenal dengan rasio *leverage* pada perusahaan digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan didanai melalui hutang. Sehingga semakin besar nilai rasio solvabilitas dapat menunjukkan semakin buruk dikarenakan di sisi lain hal ini juga menggambarkan risiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi.

Kasmir menyatakan rasio solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2015:112).

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi (Sofyan Syafri Harahap, 2008:303).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Debt to equity ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut (Kasmir, 2015:124) :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk bersaing didalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2010:122). Laba atau profit telah menjadi salah satu kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan perusahaan. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang baik, menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena pada umumnya profitabilitas sering dijadikan ukuran dalam menilai kinerja perusahaan.

Kasmir (2015:196), menyatakan bahwa : rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Sedangkan, Susan Irawati (2006:58) menyatakan bahwa, rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Kesimpulan pokoknya adalah rasio profitabilitas menggambarkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja perusahaan secara menyeluruh, maka profitabilitas selain dibutuhkan kalangan internal juga dibutuhkan oleh kalangan eksternal yang memiliki kepentingan dalam pe-

rusahaan tersebut. Kalangan eksternal yang dimaksud adalah mereka yang membutuhkan gambaran dari kinerja perusahaan seperti investor dan kreditor. Investor akan memilih perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang dapat menguntungkan mereka didalam memutuskan investasi atau pendanaan pada perusahaan tersebut, sedangkan bagi kreditor tingkat profitabilitas perusahaan merupakan jaminan didalam keputusannya memberikan pinjaman pada perusahaan.

Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham guna menilai kinerja sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on investment* (ROI). Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Return on Investment* (ROI) merupakan teknik analisa yang sering digunakan oleh

seorang pimpinan perusahaan untuk mengukur sejauh mana efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan yang telah dijalankannya. ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Teori *return on investment* menyatakan bahwa profitabilitas di-tentukan oleh (Kasmir, 2015:136) :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang kemudian dianalisis menggunakan *SPSS 22.0 for Windows*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa dokumen dan informasi tertulis tentang objek penelitian yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dipublikasikan dalam

Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel saham perusahaan selama periode penelitian berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Tujuan penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat 16 sampel perusahaan industri barang konsumsi.

Dalam penggunaan analisis korelasi agar menunjukkan hubungan yang valid atau tidak bias maka perlu pengujian asumsi klasik pada model regresi yang digunakan. Asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian model struktur adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, uji f, uji t, analisis koefisien determinasi (R^2) dan analisis koefisien determinasi parsial (r^2). Melalui analisis ini dapat dilihat pengaruh atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan analisis regresi berganda dapat diketahui seberapa

besar efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas yang merupakan variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi dengan 1 variabel dependen dan 3 variabel independen dilakukan untuk melihat pengaruh antara efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Hasil uji regresi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini

Hasil Pengujian Model Regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.074	.031		2.367	.021
WCT	.047	.010	.573	4.551	.000
CR	.014	.006	.245	2.184	.033
DER	.036	.030	.166	1.194	.237

a. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan hasil pengujian regresi, dibuat suatu persamaan atau model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = - 0,074 + 0,047X_1 + 0,014X_2 + 0,036X_3$$

Dimana

X_1 = Efisiensi modal kerja (*working capital turnover*)

X_2 = Likuiditas (*current ratio*)

X_3 = Solvabilitas (*debt to equity ratio*)

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

- Nilai konstanta bernilai negatif yaitu -0,074, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel WCT, CR dan DER konstan, maka besarnya profitabilitas (ROI) adalah sebesar -0,074.
- Koefisien regresi variabel *working capital turnover* (WCT) sebesar 0,047 menyatakan bahwa setiap pe-nambahan 1 satuan variabel *working capital turnover* (WCT) maka nilai Y yaitu ROI akan bertambah sebesar 0,047 satuan dimana variabel lain dianggap konstan.
- Koefisien regresi variabel *current ratio* (CR) sebesar 0,014 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan variabel *current ratio* (CR) maka nilai *return on investment* (ROI) akan bertambah sebesar 0,014 satuan dimana variabel lain dianggap konstan.
- Koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,036 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan variabel *debt to equity ratio* (DER) maka nilai ROI akan bertambah sebesar 0,036 satuan di-mana variabel lain dianggap konstan.

Uji F (Uji Simultan)

Pengujian hipotesis simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan mem-pengaruhi variabel dependen. Tabel 4.2 berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis simultan (Uji F) :

Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.248	3	.083	14.653	.000 ^b
	Residual	.339	60	.006		
	Total	.587	63			

a. Dependent Variable: ROI
 b. Predictors: (Constant), DER, CR, WCT

Berdasarkan pengujian statistik diatas dengan menggunakan uji F diperoleh tingkat signifikansi lebih kecil dari standar signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima, artinya efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DER) secara simultan berpengaruh signifikansi terhadap profitabilitas (ROI).

Uji T (Uji Parsial)

Pengujian hipotesis parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini :

Hasil Uji T (Uji Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.074	.031		-2.367	.021
	WCT	.047	.010	.573	4.551	.000
	CR	.014	.006	.245	2.184	.033
	DER	.036	.030	.166	1.194	.237

a. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan hasil output yang dapat dilihat dari nilai signifikansi, menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas, hal tersebut ditunjukkan oleh tingkat signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 lebih kecil dari standar yang digunakan yakni 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian statistik diatas pada tabel 4.3 tingkat signifikansi variabel likuiditas (CR) sebesar 0,033 atau 3,3%. Artinya tingkat signifikansi variabel likuiditas (CR) lebih kecil dari standar signifikansi yaitu sebesar 0,05 atau 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa H₀ ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel likuiditas (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas (ROI).

Berdasarkan hasil output yang dilihat dari nilai signifikansi, nilai yang diperoleh adalah 0,237 atau 23,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan, hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi

yang diperoleh yaitu 0,237 lebih besar dari standar yang digunakan yakni 0,05.

Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Dalam penelitian ini digunakan *adjusted R²* karena jumlah variabel independen yang diteliti lebih dari dua variabel, maka lebih baik digunakan *adjusted-R²*. Hasil uji koefisien determinasi (R²) :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.650 ^a	.423	.394	.07514366

a. Predictors: (Constant), DER, CR, WCT
b. Dependent Variable: ROI

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan output diatas, diperoleh R square sebesar 0,394 atau 39,4% yang berarti variasi semua variabel in-dependen yaitu efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DER) dapat menjelaskan variasi variabel dependen profitabilitas (ROI) sebesar 39,4%. Sisanya sebesar 60,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Koefisien Determinasi Parsial (r²)

Besarnya koefisien determinasi parsial (r²) variabel bebas

yang digunakan guna mengetahui kontribusi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *partial correlation* pada tabel 4.5 berikut ini :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	-.074	.031			-2.367	.021			
WCT	.047	.010	.573	4.551	.000	.613	.507	.446	
CR	.014	.006	.245	2.184	.033	.017	.271	.214	
DER	.036	.030	.166	1.194	.237	.406	.152	.117	

a. Dependent Variable: ROI

Berdasarkan hasil hitung melalui program SPSS 22.0 yang disajikan pada tabel 5.11, maka dapat diketahui besarnya koefisien korelasi (r) masing-masing variabel independen serta dapat mengetahui kontribusi pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) dapat dihitung menggunakan rumus r^2 dikalikan 100% ($r^2 \times 100\%$). Berdasarkan hasil analisis korelasi secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Koefisien korelasi efisiensi modal kerja (WCT) sebesar 0,507, sehingga kontribusi pengaruh efisiensi modal kerja (WCT) terhadap profitabilitas (ROI) adalah $(0,507^2) \times 100\% = 25,71\%$.
- 2) Koefisien korelasi likuiditas (CR) sebesar 0,271, sehingga kontribusi pengaruh likuiditas (CR) terhadap profitabilitas (ROI) adalah $(0,271^2) \times 100\% = 7,34\%$.

- 3) Koefisien korelasi solvabilitas (DER) sebesar 0,152, sehingga kontribusi pengaruh solvabilitas (DER) terhadap profitabilitas (ROI) adalah $(0,152^2) \times 100\% = 2,31\%$.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel efisiensi modal kerja (WCT) yang mempunyai pengaruh dominan terhadap profitabilitas (ROI).

Pembahasan

Hasil pengujian regresi linier berganda yang menguji tentang pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja dalam penelitian ini diukur menggunakan *working capital turnover* (WCT), likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (CR), solvabilitas diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dan profitabilitas diukur menggunakan *return on investment* (ROI). Pembahasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis *working capital turnover* terhadap *return on investment* menunjukkan bahwa *working capital turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap *return on investment*. Hasil koefisien regresi menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja maka tingkat profitabilitas juga akan meningkat.

Menurut teori, jika perputaran modal kerja semakin tinggi, maka semakin cepat kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, artinya keuntungan atau profitabilitas perusahaan lebih cepat diterima. Dalam penelitian ini besarnya profitabilitas diukur menggunakan rasio *return on investment* yang dapat diketahui melalui informasi penjualan guna mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu kemudian dibandingkan dengan total aset perusahaan. Dan apabila dihubungkan dengan *net working capital*, maka secara langsung *return on investment* memiliki keterkaitan baik dari segi informasi penjualan maupun dari aset perusahaan, khususnya aset lancar.

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang ada yaitu, apabila perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja

kembali menjadi kas sehingga keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini yaitu secara parsial likuiditas (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROI) terbukti. Perusahaan dengan *current ratio* yang besar menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek berkaitan erat terhadap laba yang akan diperoleh perusahaan, semakin tinggi persentase kewajiban jangka pendek, maka laba yang akan diperoleh menjadi semakin kecil dikarenakan bunga yang harus dibayar besar jumlahnya. Sebaliknya, semakin kecil persentase kewajiban jangka pendek, maka laba yang diperoleh akan menjadi semakin besar dikarenakan bunga yang harus dibayar kecil jumlahnya. Jadi apabila tingkat *current ratio* semakin tinggi maka semakin kecil atau rendah beban bunga sehingga

tingkat profitabilitas perusahaan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil uji statistik dan penjelasan teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis regresi melalui uji parsial menunjukkan bahwa solvabilitas (*debt to equity ratio*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROI).

Secara teori, dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor terhadap pemilik perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Akan tetapi, pada penelitian ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan dalam penentuan sumber dananya, rata-rata perusahaan sampel menerapkan kebijakan *leverage*

rendah dengan cara menggunakan modal sendiri dibanding hutang yang ditunjukkan pada tabel 5.3. Kebijakan *leverage* rendah akan seiring berjalan dengan beban bunga yang ditanggung perusahaan juga rendah sehingga hal ini tidak memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian dan analisis data mengenai pengaruh efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR) dan solvabilitas (DER) terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1) Berdasarkan hasil uji t statistik menunjukkan bahwa hanya variabel efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) dan likuiditas (*current ratio*) saja yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on investment*), sedangkan variabel solvabilitas (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*return on investment*). Jadi hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas

(*current ratio*), dan solvabilitas (*debt to equity ratio*) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*return on investmen*) perusahaan industri barang konsumsi.” tidak terbukti.

2) Berdasarkan hasil uji F statistik menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), dan solvabilitas (*debt to equity ratio*) secara bersama-sama terhadap profitabilitas (*return on investmen*). Berarti hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “efisiensi modal kerja (*working capital turnover*), likuiditas (*current ratio*), dan solvabilitas (*debt to equity ratio*) secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*return on investment*) perusahaan industri barang konsumsi.” terbukti.

3) Hasil analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa variabel efisiensi modal kerja (WCT) berpengaruh dominan terhadap profitabilitas (ROI), hal ini ditunjukkan oleh nilai *Partial* variabel efisiensi modal kerja (WCT) sebesar 0,507, lebih besar

dari nilai *Partial* variabel likuiditas (CR) sebesar (0,271) dan solvabilitas (DER) sebesar (0,152). Berarti hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) memiliki pengaruh yang dominan terhadap profitabilitas (*return on investment*) perusahaan industri barang konsumsi.” terbukti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang diuraikan diatas, penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan jenis perusahaan lainnya selain perusahaan industri barang konsumsi dengan menambahkan periode waktu penelitiannya untuk membuktikan kembali hipotesis dalam skripsi ini.
- 2) Bagi penelitian yang akan mengambil tema yang sama, sebaiknya pengukuran profitabilitas diukur dengan rasio yang berbeda seperti menggunakan *return on equity* (ROE) atau dapat menambah dan mengganti variabel penelitian.

Daftar Pustaka

Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2002.

“*Management Controll System*”. Yang diterjemahkan oleh Drs. F.X. Kurniawan Tjakrawala dalam *Sistem Pengendalian Manajemen*. Buku 1. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Bastian, Indra. 2001. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Penerbit BPFE

Budi N.,Setyo. *Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia, TBK*. Jurnal.

Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Halim, Abdul. 2015. *Manajemen Keuangan Bisnis : Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.

Van Horne, James C. dan John M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 13. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Horngren, Charles. 2003. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jilid 1. Jakarta : Penerbit PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Kesatu. Bandung : PT Pustaka.

Kasmir. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group.

Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta : Penerbit Liberty.

Raharja Putra, Hendra S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.

Sartono, R. Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Edisi 4. Yogyakarta : Penerbit BPFE

Sofyan, Syafri H. 2008. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Suharjo, Bambang. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu

Supriyono, R.A. 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Yogyakarta : Penerbit BPFE

Sutarno. 2012. *Serba-serbi Manajemen Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu.

Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Penerbit Ekonisia

Edwin. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2008 - 2012*. Jurnal.

